

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Syamsuddin (1980) berpendapat bahwa cerita naskah *Hikayat Dewa Mendu* merupakan sebagai cerita yang diangkat menjadi cerita drama oleh sekelompok pelaku cerita yang terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan disertai dengan nyanyian dan tarian. Pegelarannya lebih menonjolkan sifat kejenakaan yang merakyat, dan dimeriahkan oleh musik. Dengan demikian, pementasan *Hikayat Dewa Mendu* dapat dikelompokkan sebagai cerita dramatari.

Cerita *Hikayat Dewa Mendu* merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Untuk menggali potensi yang ada dalam kesenian tersebut kita harus memahami cerita tersebut. Dalam hal ini kita yakin masih banyak potensi yang tersimpan di dalam cerita *Hikayat Dewa Mendu*. Jika diupayakan dengan sungguh-sungguh cerita tersebut dapat menjadi sumber inspirasi pengembangan kesenian budaya Melayu di Provinsi Kepulauan Riau.

5.1.1 Simpulan Kemampuan Mengapresiasi Siswa terhadap Tema *Hikayat Dewa Mendu*

Kemampuan mengapresiasi tema *Hikayat Dewa Mendu* dapat disimpulkan dari hasil analisis data dan pembahasan. Setelah

dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh hasil kemampuan mengapresiasi siswa SMAN 1 Teluk Bintang Kelas 1 Kepulauan Riau, kurang, karena terletak interval persentase tingkat penguasaan 0% - 59 %. Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai kurang terdapat hambatan dalam menentukan tema karena mereka harus mencari dan menentukan tema sentral dalam *Hikayat Dewa Mendu*. Kemudian baru menentukan tema utama selain itu mereka merasa kesulitan dalam memahami kata-kata Melayu lama yang jarang digunakan. Di samping itu mereka tidak pernah membaca sastra Melayu klasik.

5.1.2 Simpulan Kemampuan Mengapresiasi Siswa terhadap Alur *Hikayat Dewa Mendu*

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan tentang alur *Hikayat Dewa Mendu*. Dapat disimpulkan kemampuan mengapresiasi siswa SMAN 1 Teluk Bintang Kelas 1 Kepulauan Riau, kurang karena terletak interval pesentase tingkat penguasaan 0% - 59 %. Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai kurang terungkap kesukaran itu disebabkan oleh penguasaan kata- kata dan kalimat dalam *Hikayat Dewa Mendu*, masih menggunakan bahasa Melayu lama tidak pernah lagi digunakan. Di samping itu mereka sulit mengingat jalan cerita karena terlalu panjang.



5.1.3 Simpulan Kemampuan Mengapresiasi Siswa terhadap Tokoh dan Penokohan *Hikayat Dewa Mendu*

Pemahaman kemampuan tokoh dan penokohan diperoleh dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV. Disimpulkan bahwa kemampuan siswa SMAN 1 Teluk Bintan kelas 1 Kepulauan Riau, baik sekali karena terletak interval persentase tingkat penguasaan 85% - 100%. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka menyatakan tidak kesulitan dalam menentukan tokoh dan penokohan dalam cerita. Karena pelaku dalam cerita tidak sulit untuk ditentukan karakter masing-masing tokoh

5.1.4 Simpulan Kemampuan Mengapresiasi Siswa terhadap Latar *Hikayat Dewa Mendu*

Dari hasil analisis data, kemampuan siswa mengapresiasi latar dalam *Hikayat Dewa Mendu*. Disimpulkan bahwa kemampuan Siswa SMAN 1 Teluk Bintan Kelas 1 Kepulauan Riau, baik sekali karena terletak interval persentase penguasaan 85% - 100% . Dalam kesimpulan ini menunjukkan hasil wawancara dengan siswa bahwa apresiasi latar *Hikayat Dewa Mendu* sangat mudah karena dalam cerita secara jelas diceritakan tempat kejadiannya.

5.1.5 Simpulan Kemampuan Mengapresiasi Siswa terhadap Amanat/Pesan *Hikayat Dewa Mendu*

Berdasarkan dari hasil data dan pembahasan pada Bab IV. Diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan Siswa SMAN 1 Teluk Bintan

Kelas 1 Kepulauan Riau dalam kemampuan mengapresiasi amanat , baik sekali karena terletak interval persentase tingkat penguasaan 85% - 100%. Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai baik. Diketahui bahwa mereka tidak sulit menentukan amanat dalam cerita Karena dialognya sudah tercermin atau sudah tergambar dalam cerita tersebut.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Siswa SMAN 1 Teluk Bintang Kabupaten Kepulauan Riau, dalam kemampuan mengapresiasi *Hikayat Dewa Mendu*, hanya tokoh dan penokohan, latar, dan amanat cerita dikategorikan sangat baik karena terletak pada persentase tingkat penguasaan 85% - 100%. Tema dan alur cerita dikategorikan kurang karena teletak pada persentase tingkat penguasaan 0% - 59%. Jadi, rata-rata kemampuan mengapresiasi *Hikayat Dewa Mendu* yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat oleh siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Teluk Bintang Kabupaten Kepulauan Riau telah mencapai 74% dengan kriteria baik. Kriteria tersebut berdasarkan standar nilai yang ditetapkan (Nurgiantoro,1995:393). Artinya, kemampuan mengapresiasi *Hikayat Dewa Mendu* oleh siswa kelas 1 SMA Negeri Teluk Bintang Kabupaten Kepulauan Riau, sudah baik.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka berikut ini diajukan beberapa rekomendasi.

Pertama, khusus guru bahasa dan sastra Indonesia yang masih terbatas mengenai konsep dan gagasan mengenai pelajaran sastra

Melayu klasik, serta minimnya pengetahuan, keterampilan dalam memilih dan mengembangkan bahan pengajaran sastra Melayu klasik yang terdapat dalam kurikulum 2004, perlu diperbaiki. Untuk itu diharapkan kembali untuk mengkaji materi pelajaran sastra Melayu klasik baik secara sendiri atau secara bersama teman sejawad bidang studi, dan kelompok kerja seperti MGMP serumpun. Dengan demikian, diharapkan kepedulian guru terhadap tugas dan sikap inovatif, dedikatif dapat mendorong siswa untuk lebih mencintai sastra Melayu klasik.

Kedua, pihak orang tua, masyarakat, komite sekolah, swasta, dan pemerintahan daerah agar memberi bantuan berupa buku-buku tentang sastra Melayu klasik berupa hikayat. Karena itu buku sastra Melayu klasik sarat dengan nilai-nilai moral, agama, dan budaya. Untuk itu diharapkan jangan sampai bentuk kesenian seperti cerita *Hikayat Dewa Mendu* menjadi hilang atau punah di bumi Melayu Kepulauan Riau.





